

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Jenis-jenis penelitian menurut McMillan dan Schumacher (dalam Widihastrini, 2016) diklasifikasikan ke dalam dua pendekatan utama, yaitu kualitatif dan kuantitatif. Dalam pendekatan kuantitatif, terdapat dua metode utama, yakni metode penelitian eksperimental dan non eksperimental. Sementara itu, dalam pendekatan kualitatif, penelitian dibagi menjadi dua jenis, yaitu kualitatif interaktif dan non interaktif.

Menurut Sugiyono (2017), terdapat beberapa bentuk penelitian, antara lain: *Pre-Experimental Design*, *True Experimental Design*, *Factorial Design*, dan *Quasi Experimental Design*. Untuk mengukur pengaruh penerapan model pembelajaran *Example Non Example* berbasis media kuda lantar terhadap minat belajar siswa, digunakan penelitian jenis *Quasi Experimental Design*, yang membandingkan hasil pengukuran antara kelompok eksperimen untuk kelas IIIB dan kelompok kontrol untuk kelas IIIA.

Sementara itu, penelitian mengenai efektivitas penerapan pembelajaran *Example Non Example* terhadap minat belajar siswa dilakukan dengan mengadaptasi *Control Group Pretest-Posttest Design* atau *Nonequivalent Control Group Design*. Pada metode ini, baik kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol diberikan *pretest* dan *posttest* untuk melihat perubahan yang terjadi setelah perlakuan diberikan.

Nonequivalent Control Group Design merupakan salah satu bentuk dari *Quasi Experimental Design*. *Quasi* eksperimen sendiri merupakan pengembangan dari *true experimental design*, di mana terdapat kelompok kontrol, tetapi tidak dapat sepenuhnya mengendalikan variabel-variabel yang memengaruhi jalannya eksperimen. Dalam desain ini, terdapat dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kelompok eksperimen adalah kelompok yang menerima perlakuan (X), sedangkan kelompok kontrol tidak diberikan perlakuan. Sebelum perlakuan diberikan, kedua kelompok menjalani *pretest* untuk mengetahui kondisi awal dan memastikan apakah terdapat perbedaan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. *Pretest* yang baik ditandai dengan hasil yang tidak menunjukkan perbedaan signifikan antara kedua kelompok.

O₁	X	O₂
O₃		O₄

Keterangan:

O₁ = nilai *pretest* kelompok eksperimen

O₂ = nilai *posttest* kelompok eksperimen

O₃ = nilai *pretest* kelompok kontrol

O₄ = nilai *posttest* kelompok kontrol

3.2 Populasi dan Sampel Penelitian

3.2.1. Populasi

Populasi merupakan suatu area yang mencakup objek atau subjek dengan kualitas serta karakteristik spesifik yang ditentukan oleh peneliti untuk dianalisis dan disimpulkan (sugiyono, 2015). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SD Negeri Gedanganak 03.

3.2.2. Sampel

Sampel adalah bagian atau karakteristik yang dimiliki populasi tersebut (Sugiyono, 2019). Teknik pengambilan sampel merupakan metode yang digunakan untuk menentukan sampel dengan jumlah yang sesuai berdasarkan ukuran yang akan dijadikan sumber data utama. Proses ini dilakukan dengan mempertimbangkan karakteristik serta distribusi populasi guna memperoleh sampel yang representatif. Dalam penelitian ini, sampel yang digunakan mencakup seluruh siswa kelas III di SD Negeri Gedanganak, yang terdiri dari dua kelas, yaitu kelas IIIA dengan 26 siswa dan kelas IIIB dengan 30 siswa. Selanjutnya, kedua kelas tersebut dibagi menjadi kelompok kontrol dan kelompok eksperimen, di mana kelas IIIA ditetapkan sebagai kelas kontrol, sementara kelas IIIB dijadikan sebagai kelas eksperimen.

Peneliti menggunakan teknik sampel jenuh dalam pengambilan sampel, yaitu dengan melibatkan seluruh anggota

populasi sebagai sampel penelitian. Menurut Sugiyono, metode penentuan sampel jenuh atau total sampling merupakan teknik pengambilan sampel di mana seluruh anggota populasi digunakan sebagai sampel penelitian (Sugiyono, 2019).

3.3 Variabel Penelitian

Menurut Sugiyono (2019), variabel merupakan atribut, karakteristik, atau nilai dari individu, objek, atau aktivitas yang memiliki variasi tertentu dan ditetapkan oleh peneliti untuk dikaji serta disimpulkan. Dalam penelitian ini, variabel yang digunakan adalah sebagai berikut.

3.3.1. Variabel Independen (variabel bebas)

Menurut Sugiyono (2016), variabel independen merupakan variabel yang memberikan pengaruh atau menjadi faktor penyebab perubahan serta munculnya variabel dependen (terikat). Dalam penelitian ini, variabel bebas yang digunakan adalah penerapan model pembelajaran *Example Non Example* dengan media Kuda Lantar.

3.3.2. Variabel dependen (variabel terikat)

Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau menjadi hasil dari adanya variabel bebas. Dalam penelitian ini, variabel bebasnya adalah minat belajar siswa kelas III di Sekolah Dasar Negeri Gedanganak 03 Kabupaten Semarang. Minat belajar tersebut diukur melalui penggunaan angket.

3.4 Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Secara umum, teknik pengumpulan data merupakan penggunaan metode atau alat yang bertujuan untuk memperoleh informasi, data, atau ukuran terkait variabel yang diteliti. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner atau angket, observasi, dokumentasi, serta tes.

a. Kuesioner atau Angket

Kuesioner atau angket adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan memberikan sejumlah pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab (Sugiyono, 2019). Dalam penelitian ini, angket yang disusun bertujuan untuk menilai tingkat minat belajar siswa. Menurut Arikunto (2018), terdapat beberapa prosedur yang harus dilakukan sebelum menyusun kuesioner, yaitu:

- 1) Merumuskan tujuan yang akan dicapai dengan kuesioner
- 2) Mengidentifikasi variabel yang akan dijadikan sasaran kuesioner
- 3) Menjabarkan setiap variabel menjadi sub-variabel yang lebih spesifik dan tunggal
- 4) Menentukan jenis data yang akan dikumpulkan sekaligus untuk menentukan teknik analisis.

Angket adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan memberikan serangkaian pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab (Sugiyono, 2019). Dalam penelitian ini, angket digunakan untuk menilai minat siswa. Instrumen angket

dikembangkan berdasarkan kajian teori yang relevan. Dengan merujuk pada karakteristik minat yang dikemukakan oleh Sardiman serta berbagai referensi terkait angket minat belajar siswa yang telah ada, kami menyusun kisi-kisi dan instrumen angket. Angket ini terdiri dari pernyataan-pernyataan dalam bentuk kalimat positif dan negatif, yang disajikan dalam format *checklist*. Skala pengukuran yang digunakan adalah skala Likert dengan lima pilihan jawaban.

Tabel 4. Kisi-Kisi Kuesioner Minat Belajar Siswa

No	Dimensi	Indikator
1	Perasaan Senang	<u>Pandangan/pendapat siswa tentang pelajaran IPA.</u>
		<u>Perasaan siswa selama mengikuti pelajaran IPA.</u>
		<u>Pendapat siswa tentang guru IPA</u>
2	Keterlibatan Siswa	<u>Keaktifan selama belajar IPA</u>
		<u>Kesadaran belajar fisika di rumah.</u>
3	Ketertarikan	<u>Respons siswa terhadap tugas yang diberikan.</u>
		<u>Rasa ingin tahu terhadap pelajaran IPA.</u>
4	Perhatian Siswa	<u>Perhatian siswa saat belajar di kelas/daring.</u>

(Sumber : Slameto, 2017)

b. Observasi

Menurut Arikunto, metode observasi akan lebih efektif jika dilengkapi dengan format atau lembar pengamatan sebagai instrumen. Format tersebut disusun dengan mencakup berbagai item yang menggambarkan kejadian atau perilaku yang diperkirakan akan muncul (Arikunto, 2018).

Dalam penelitian ini, peneliti tidak secara langsung terlibat dalam kegiatan guru dan siswa yang diamati. Observasi yang dilakukan

bersifat tidak terstruktur, yaitu tanpa perencanaan sistematis mengenai aspek yang akan diamati. Dalam proses pengamatan, peneliti tidak menggunakan instrumen baku, melainkan hanya berpedoman pada rambu-rambu pengamatan. Data yang dikumpulkan melalui observasi ini berfokus pada penerapan model pembelajaran *Example Non Example* dengan media kuda lantar. Selain itu, observasi juga dilakukan untuk mendukung data terkait minat belajar siswa yang diperoleh melalui pengisian angket.

Tabel 5. Kisi-Kisi Observasi Minat Belajar Siswa

No	Dimensi	No.Item	Total Butir
1	Perasaan Senang	1,2,3	3
2	Keterlibatan Siswa	4,5,6	3
3	Ketertarikan	7,8	2
4	Perhatian Siswa	9,10,11	3

(Sumber : Slameto, 2019)

Tabel 6. Kisi-Kisi Keterlaksanaan Pembelajaran

No	Aspek Pengamatan	Indikator Pengamatan
1	Kondisi siswa sebelum pelajaran dimulai	Siswa dalam keadaan tertib sebelum pembelajaran dimulai
2	Kondisi siswa pada saat pembelajaran	Siswa keluar masuk saat pembelajaran berlangsung
3	Buku catatan siswa	Siswa mencatat materi selama pembelajaran berlangsung Siswa fokus memperhatikan materi yang disampaikan oleh guru

4	Perhatian siswa pada mata pelajaran	Siswa membawa buku pelajaran IPA (buku paket siswa)
5	Kondisi fisik kelas	Kelas dalam keadaan bersih
6	Disiplin guru	Guru hadir tepat waktu
7	Pengaruh teman pada saat pembelajaran	<u>Bermain-main saat pembelajaran berlangsung</u>
8	Kesesuaian cara mengajar guru dengan RPP	<p><u>Mengobrol saat pembelajaran berlangsung</u></p> <p><u>Kegiatan awal:</u></p> <p><u>1. Guru membuka pelajaran dengan salam</u></p> <p><u>2. Guru memberikan apersepsi kepada siswa</u></p> <p><u>3. Guru memberikan motivasi</u></p> <p><u>4. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran</u></p> <p><u>Kegiatan inti:</u></p> <p><u>1. Persiapan</u></p> <p>a) Guru menentukan materi yang akan diajarkan dan menyesuaikan dengan model <i>Example Non Example</i>.</p> <p>b) Guru menyiapkan contoh (<i>example</i>) dan non-contoh (<i>non-example</i>) yang relevan dengan materi.</p> <p>c) Jika diperlukan, guru menyediakan alat peraga untuk membantu pemahaman siswa.</p> <p><u>2. Penyajian <i>Example Non Example</i>.</u></p> <p>a) Guru menampilkan contoh yang benar dan sesuai dengan konsep yang diajarkan.</p> <p>b) Guru kemudian menampilkan non-contoh yang mirip tetapi tidak sesuai dengan konsep tersebut.</p> <p>c) Siswa mengamati dan mencatat perbedaan antara contoh dan non-contoh.</p> <p><u>3. Diskusi dan Analisis</u></p> <p>a) Guru meminta siswa untuk menganalisis dan mengidentifikasi karakteristik dari contoh dan non-contoh.</p> <p>b) Siswa berdiskusi dalam kelompok atau kelas untuk membedakan keduanya.</p> <p>c) Guru membimbing diskusi untuk memastikan pemahaman yang benar.</p>

	<p>4. Konfirmasi Konsep</p> <p>a) Guru menegaskan konsep yang telah dipelajari dengan menjelaskan kembali perbedaan antara contoh dan non-contoh.</p> <p>b) Siswa diberi kesempatan untuk bertanya atau mengungkapkan pemahaman mereka.</p> <hr/> <p>5. Latihan dan Evaluasi</p> <p>a) Guru memberikan latihan atau tugas yang menguji pemahaman siswa mengenai konsep yang telah dipelajari.</p> <p>b) Siswa mencoba memberikan contoh dan non-contoh sendiri.</p> <p>c) Guru mengevaluasi pemahaman siswa melalui diskusi atau tugas individu.</p> <hr/> <p>Kegiatan penutup:</p> <p>1. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya</p> <hr/> <p>2. Guru dan siswa menyimpulkan pembelajaran</p> <hr/> <p>3. Guru menyampaikan materi selanjutnya</p>
9	<p>Kelengkapan fasilitas kelas</p> <hr/> <p>Terdapat papan tulis</p> <hr/> <p>Terdapat LCD dan layar proyektor</p> <hr/> <p>Terdapat absensi kelas</p> <hr/> <p>Terdapat jurnal kelas</p>

Berikut skor berdasarkan pilihan jawaban lembar observasi dengan menggunakan skala *likert* dari skor 1-4 menurut (Sugiyono, 2019).

Tabel 7. Kriteria Skor Observasi Keterlaksanaan Pembelajaran

Kriteria	Skor Pernyataan	
	Positif	Negatif
Sangat baik	4	1
Baik	3	2
Cukup Baik	2	3
Sangat Tidak Baik	1	4

Petunjuk Skor:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Jumlah Skor yang Didapat}}{\text{Jumlah Skor Maksimal}} \times 100\%$$

Tabel 8. Kriteria Penilaian Observasi Keterlaksanaan

Taraf	
Keberhasilan	Kriteria
$76\% \leq NR \leq 100\%$	Sangat Baik
$51\% \leq NR \leq 75\%$	Baik
$26\% \leq NR \leq 50\%$	Cukup
$0\% \leq NR \leq 25\%$	Kurang

c. Wawancara

Dalam penelitian ini, teknik wawancara digunakan sebagai metode pengumpulan data guna mendukung informasi mengenai minat siswa. Jenis wawancara yang diterapkan adalah wawancara tidak terstruktur. Sugiyono (2019) mendefinisikan wawancara tidak terstruktur sebagai bentuk wawancara yang bersifat bebas, di mana peneliti tidak menggunakan pedoman yang tersusun secara sistematis dan lengkap dalam proses pengumpulan data. Pedoman yang digunakan hanya berupa garis besar topik yang akan ditanyakan. Wawancara ini dilakukan dengan guru yang telah melaksanakan pembelajaran di SDN 03 Gedanganak.

d. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mencari informasi terkait berbagai aspek atau variabel dalam bentuk catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dan lainnya (Arikunto, 2016). Dalam penelitian

ini, metode tersebut digunakan untuk memperoleh materi yang akan disampaikan dalam penerapan model pembelajaran *Example Non Example* dengan media interaktif, serta untuk mengumpulkan data mengenai siswa di Sekolah Dasar Negeri Gedanganak 03, Kabupaten Semarang.

3.5 Teknik Analisis Data

Data penelitian dikumpulkan menggunakan instrumen yang efektif dalam memperoleh informasi dari objek atau subjek yang diteliti. Dalam bidang pendidikan, instrumen penelitian harus memenuhi dua kriteria utama, yaitu validitas dan reliabilitas (Sukardi, 2018). Oleh karena itu, instrumen yang digunakan peneliti untuk mengukur kemampuan siswa dalam memecahkan masalah melalui soal uraian harus memenuhi standar validitas dan reliabilitas.

3.5.1. Uji Validitas

Validitas merupakan suatu indikator yang menunjukkan sejauh mana suatu instrumen memiliki keabsahan atau ketepatan. Sebuah instrumen dianggap valid jika dapat mengukur sesuai dengan tujuan yang diharapkan serta mampu mengungkap data dari variabel yang diteliti secara akurat (Arikunto 2016).

Menurut Sugiyono (2016), terdapat tiga jenis uji validitas, yaitu validitas konstruk (*construct validity*), validitas isi (*content validity*), dan validitas eksternal. Sugiyono (2016) juga

menyatakan bahwa validitas internal suatu instrumen berbentuk tes harus memenuhi validitas konstruksi dan validitas isi, sementara instrumen yang digunakan untuk mengukur sikap hanya perlu memenuhi validitas konstruk.

Uji validasi bertujuan untuk menilai keabsahan atau validitas suatu kuesioner. Sebuah kuesioner dianggap valid jika setiap pernyataan di dalamnya mampu mengungkapkan dengan tepat aspek yang ingin diukur (Ghozali, 2018). Validitas suatu uji dapat ditentukan dengan membandingkan nilai r hitung dengan r tabel berdasarkan *degree of freedom* (df) = $n-2$, di mana n merupakan jumlah sampel dengan tingkat signifikansi 0,05. Jika r hitung lebih besar dari r tabel dan bernilai positif, maka pernyataan atau indikator tersebut dianggap valid.

Tabel 9. Koefisien Validitas Butir Angket

Rating	Keterangan
0,80-0,100	Sangat Tinggi
0,60-0,80	Tinggi
0,40-0,60	Cukup
0,20-0,40	Rendah
0,0-0,20	Sangat Rendah

Sebelum mendistribusikan angket kepada subjek penelitian, peneliti terlebih dahulu menyusun beberapa angket yang diuji

coba pada siswa kelas 3. Berikut adalah hasil validitas dari uji coba angket tersebut.

Tabel 10. Uji Validitas Angket Uji Coba

No Angket	<i>Corrected itemTotal Correlation</i>	Sig.	Keterangan
1	.428	.018	Valid/Cukup
2	.882	.001	Valid/Tinggi
3	.245	.192	Tidak Valid/Rendah
4	.731	.001	Valid/Tinggi
5	.652	.001	Valid/Cukup
6	.479	.007	Valid/Cukup
7	.710	.001	Valid/Tinggi
8	.112	.554	Tidak Valid/Rendah
9	.512	.004	Valid/Cukup
10	.428	.018	Valid/Cukup
11	.315	.090	Tidak Valid/Rendah

Berdasarkan tabel uji validitas angket di atas, angket dikerjakan oleh 30 siswa kelas 3. Dengan tingkat signifikansi 5%, nilai r tabel untuk 30 siswa adalah 0,320. Suatu angket dinyatakan valid apabila nilai r lebih besar dari r tabel. Dari 11 angket yang diuji, terdapat 8 soal yang valid, sementara 3 angket lainnya dinyatakan tidak valid.

3.5.2. Uji Reliabilitas

Menurut Arikunto (2016), reliabilitas menunjukkan bahwa suatu instrumen dapat dipercaya dan diandalkan dalam mengumpulkan data karena telah memenuhi standar yang baik. Instrumen yang reliabel memiliki kualitas yang cukup baik

sehingga dapat menghasilkan data yang akurat dan dapat dipercaya. Secara umum, terdapat dua jenis pengujian reliabilitas, yaitu pengujian secara internal dan eksternal.

Reliabilitas berfungsi sebagai alat untuk mengukur kuesioner yang menjadi indikator suatu variabel. Sebuah kuesioner dikatakan reliabel atau handal apabila jawaban responden terhadap pernyataan yang diberikan tetap konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Pengujian reliabilitas biasanya dilakukan dengan metode statistik, salah satunya adalah uji *Cronbach's Alpha* (α).

Adapun prosedur pengujian reliabilitas kuesioner dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Jika nilai koefisien *Alpha* lebih besar dari taraf signifikan 60% (0,6), maka kuesioner dianggap reliabel.
- 2) Jika nilai koefisien *Alpha* lebih kecil dari taraf signifikan 60% (0,6), maka kuesioner dinyatakan tidak reliabel.

Kategori koefisien reliabilitas menurut Suharsimi Arikunto (2016) adalah sebagai berikut:

Tabel 11. Klasifikasi Nilai Reliabilitas Butir Soal

Rating	Keterangan
0,80-0,100	Sangat Tinggi
0,60-0,80	Tinggi
0,40-0,60	Cukup
0,20-0,40	Rendah

0,0-0,20	Sangat Rendah
----------	---------------

Sebelum angket didistribusikan kepada subjek penelitian, peneliti terlebih dahulu menyusun beberapa angket yang diuji coba pada siswa kelas 3. Berikut adalah hasil uji reliabilitas dari proses uji coba angket tersebut.

Tabel 12. Hasil Uji Reliabilitas

Cronbach Alpha	Keterangan
,644	Reliabilitas Tinggi

Berdasarkan hasil uji pada tabel di atas, diperoleh nilai 0,60 yang lebih besar dari 0,80, sehingga dapat disimpulkan bahwa soal tersebut dianggap reliabel dan masuk dalam kategori reliabilitas tinggi.

3.5.3. Tingkat Kesukaran

Tingkat kesulitan tes mengacu pada sejauh mana tes mampu menyaring peserta berdasarkan jumlah jawaban yang benar. Jika banyak peserta dapat menjawab dengan benar, maka tingkat kesulitan tes dianggap rendah. Sebaliknya, jika hanya sedikit yang menjawab dengan benar, maka tingkat kesulitannya tinggi. Menurut Arikunto (2013), soal yang baik adalah soal yang memiliki tingkat kesulitan yang seimbang, tidak terlalu mudah maupun terlalu sulit.

Tabel 13. Indeks Tingkat Kesukaran

Rating	Keterangan
0,00-0,30	Sukar
0,31-0,70	Sedang
0,71-1,00	Mudah

Sebelum angket atau pertanyaan ini diberikan kepada subjek penelitian, peneliti terlebih dahulu menyusun dua puluh satu angket untuk diuji coba pada siswa kelas IV. Berikut adalah hasil uji tingkat kesulitan angket:

Tabel 14. Uji Tingkat Kesukaran Soal Uji Coba

No. Angket	Nilai Statistik	Keterangan
1	0,67	Sedang
2	0,90	Mudah
3	0,93	Mudah
4	0,93	Mudah
5	0,90	Mudah
6	0,90	Mudah
7	0,77	Mudah
8	0,80	Mudah
9	0,87	Mudah
10	0,67	Sedang
11	0,43	Sedang

Setelah dilakukan analisis terhadap tingkat kesukaran angket, dari sebelas angket yang diuji, delapan di antaranya tergolong

dalam kategori mudah, tiga berada dalam kategori sedang, dan tidak ada yang masuk dalam kategori sulit.

3.5.4. Daya Pembeda

Menurut Arikunto (2016), daya pembeda suatu soal merupakan kemampuan soal dalam mengidentifikasi perbedaan antara siswa dengan kemampuan tinggi dan siswa dengan kemampuan rendah. Tujuan dari daya pembeda adalah untuk menilai kualitas setiap butir soal yang disajikan. Pengujian daya pembeda dilakukan menggunakan SPSS dan dapat diketahui setelah uji reliabilitas, yang terlihat pada kolom *correlation item-total correlation*. Jika nilai *corrected item-total correlation* kurang dari 0,21, maka soal tersebut tidak dapat digunakan dalam penelitian.

Tabel 15. Klasifikasi Daya Pembeda

Rentang	Keterangan
0,00-0,20	Jelek
0,21-0,40	Cukup
0,41-0,70	Baik
0,71-1,00	Baik Sekali

Sebelum memberikan soal atau angket kepada subjek penelitian, peneliti terlebih dahulu menyusun 11 soal yang diuji coba pada siswa kelas III. Berikut adalah hasil uji daya pembeda dari kegiatan uji coba soal atau angket.

Tabel 16. Uji Daya Pembeda Soal Uji Coba

No Angket	<i>Corrected itemTotal Correlation</i>	Keterangan
1	.428	Baik
2	.882	Baik Sekali
3	.245	Cukup
4	.731	Baik Sekali
5	.652	Baik
6	.479	Baik
7	.710	Baik Sekali
8	.112	Jelek
9	.512	Baik
10	.428	Baik
11	.315	Cukup

Setelah dilakukan analisis terhadap daya pembeda soal, ditemukan bahwa terdapat 1 soal dalam kategori buruk, 2 soal dalam kategori cukup, 5 soal dalam kategori baik, dan 3 soal dalam kategori sangat baik.

3.5.5. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menentukan apakah suatu data berdistribusi normal atau tidak. Salah satu metode yang umum digunakan adalah uji *Shapiro-Wilk*. Quraisy (2022) menyatakan bahwa uji *Shapiro-Wilk* merupakan teknik analisis data yang dikembangkan oleh *Shapiro* dan *Wilk*. Metode ini dianggap valid dan efektif, terutama untuk sampel berukuran kecil, yakni kurang dari 50 data.

Menurut Sugiyono (2018), data dikatakan berdistribusi normal apabila nilai signifikansi (*sig*) lebih dari 0,05. Sebaliknya,

jika nilai signifikansi kurang dari 0,05, maka data dianggap tidak berdistribusi normal.

Tabel 17. Uji Normalitas

	Kelas	Shapiro – Wilk Test			Keterangan
		Statistic	Df	Sig.	
<i>Pretest</i>	Kontrol	0,827	26	0,161	Normal
	Eksperimen	0,96	30	0,82	Normal
<i>Posttest</i>	Kontrol	0,964	26	0,637	Normal
	Eksperimen	0,95	30	0,714	Normal

Berdasarkan data hasil uji *normalitas Shapiro - Wilk* di atas, dapat diambil kesimpulannya sebagai berikut:

1. *Pretest* kelas kontrol memiliki nilai signifikan $0,161 > 0,05$ maka dapat dikatakan bahwa data tersebut normal.
2. *Pretest* kelas eksperimen memiliki nilai signifikan $0,820 > 0,05$ maka dapat dikatakan bahwa data tersebut normal.
3. *Posttest* kelas kontrol memiliki nilai signifikan $0,637 > 0,05$ maka dapat dikatakan bahwa data tersebut normal.
4. *Posttest* kelas eksperimen memiliki nilai signifikan $0,714 > 0,05$ maka dapat dikatakan bahwa data tersebut normal.

3.5.6. Uji Homogenitas

Uji homogenitas bertujuan untuk menentukan apakah data memiliki karakteristik yang seragam atau tidak. Dalam pengujian ini, digunakan uji statistik *Levene's test* dengan tingkat signifikansi (α) sebesar 0,05. Jika hasil signifikansi (sig) lebih dari 0,05, maka data dianggap homogen.

Tabel 18. Uji Homogenitas

	<i>Levene Statistic</i>	<i>df 1</i>	<i>Df 2</i>	<i>Sig.</i>	Keterangan
<i>Pretest</i>	0,905	4	23	0,477	Homogen
<i>Pretest</i>	0,675	4	23	0,614	Homogen

Berdasarkan hasil uji homogenitas terhadap minat belajar siswa, diperoleh bahwa nilai signifikansi *pretest* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah 0,477, yang lebih besar dari 0,05. Sementara itu, hasil *posttest* menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,614, juga lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki varians yang sama (homogen), sehingga uji homogenitas dapat diterima.

3.5.7. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan untuk menentukan apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen dan variabel dependen. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua metode untuk menguji hipotesis, yaitu sebagai berikut:

3.5.7.1. Regresi Linier Sederhana

Menurut Sugiyono (2018), uji regresi digunakan untuk menganalisis sejauh mana variabel bebas memengaruhi variabel terikat. Selain itu, uji regresi juga berfungsi untuk memperkirakan perubahan pada variabel terikat apabila nilai variabel bebas mengalami perubahan.

Adapun kriteria untuk menerima atau menolak hipotesis adalah dengan membandingkan nilai t hitung dan t tabel.

1. Apabila nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} , maka penggunaan model CTL dengan bantuan alat Kuda Lantar berpengaruh terhadap minat belajar siswa.
2. Apabila nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} , maka model CTL dengan bantuan alat Kuda Lantar tidak berpengaruh terhadap minat belajar siswa.

3.5.7.2. *Independent Sample t-Test*

Uji *independent sample t-test* digunakan untuk membandingkan rata-rata antara dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, guna menentukan apakah terdapat perbedaan signifikan di antara keduanya (Sugiyono, 2018). Kriteria pengambilan keputusan terhadap hipotesis didasarkan pada nilai signifikansi (*sig*), di mana jika nilai $sig > 0,05$, maka H_1 diterima dan H_0 ditolak. Sebaliknya, jika nilai $sig < 0,05$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak.

3.5.7.3. *Paired Sample t-Test*

Uji t berpasangan (*Paired Sample t-Test*) digunakan untuk menguji apakah terdapat perbedaan atau peningkatan rata-rata dua kelompok data yang saling

berhubungan, seperti data sebelum dan sesudah perlakuan pada sampel yang sama (Sugiyono, 2018).

H_0 (Hipotesis Nol): Tidak terdapat peningkatan minat belajar siswa sebelum dan sesudah perlakuan ($\mu_1 = \mu_2$).

H_1 (Hipotesis Alternatif): Terdapat peningkatan minat belajar siswa sebelum dan sesudah perlakuan ($\mu_1 \neq \mu_2$).